



## Implementasi Nilai-Nilai Budaya Malaka Tebe Bei Mau dalam Konseling Lintas Budaya

Enasely Mega Wenyi Rohi<sup>1</sup>, Matilda Pia Bone<sup>2</sup>, Rosa Mustika Bulor<sup>3</sup>, Edigius Paulus Banu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 16.09.2023

Received in revised

form 19.09.2023

Accepted 20.09.2023

Available online

10.01.2023

### ABSTRACT

This article describes the implementation of Malacca cultural values known as Tebe Bei Mau in the context of cross-cultural counseling. These values reflect the ethical principles, social harmony, and outlook on life inherent in Malacca culture. This research aims to investigate how these values can be applied in the cross-cultural counseling process to increase understanding, openness, and good relations between counselors and clients.

#### Keywords:

*nilai budaya, tebe bei mau, konseling lintas budaya, keberagaman budaya*

DOI 10.30653/003.202392.456



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022.

### PENDAHULUAN

Nilai kearifan lokal merupakan landasan dasar dalam membentuk individu yang kuat dan berkarakter. Individu terbentuk melalui proses dengan lingkungannya. Peran nilai kearifan lokal menjadi fondasi bagi individu dalam menjalankan setiap proses interaksi dengan lingkungan (Pranoto & Wibowo, 2018).

Manusia tidak dapat terlepas dari budaya, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan (Suci Prasasti, 2018). Keberagaman (*diverse*) budaya dan agama dalam masyarakat, adalah tantangan bagi konselor dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling. Beberapa karakteristik yang harus dimiliki konselor yaitu, kepekaan (sensitif), toleransi, dan responsif dalam memahami perbedaan budaya dan agama konseli adalah kunci dari keberhasilan proses konseling lintas budaya dan agama (Masruri, 2016).

Seorang konselor perlu memahami berbagai latar belakang konseli/individu dan menjauhkan diri dari berbagai pandangan/bias dan menghargai keberagaman budaya setiap konseli dengan demikian maka akan terjalin relasi yang baik antara konselor dan konseli. Urgensinya pemahaman keragaman budaya dan agama konseli, sebagai cara konselor memahami prinsip-prinsip, nilai-nilai budaya konseli agar tidak terjadi kesalahpahaman (*miss-understanding*), yang mengakibatkan tanggung jawab etika profesional dapat tercederai (Masruri, 2016).

<sup>1</sup>Corresponding author's address: Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
e-mail: [megawenyi@gmail.com](mailto:megawenyi@gmail.com)

Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien. Konseling berwawasan lintas budaya akan mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (*counselor encaptulation*) sebagai acuan dalam proses konseling (Syahril, 2018).

Konseling lintas budaya merupakan hubungan antara konselor dengan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya berguna untuk memahami manusia melampaui batasan dualis super naturalistik dan materialistik. Konseling Lintas Budaya cenderung kepada konseling mampu memahami kebiasaan kehidupan konselor dan membangun komunikasi yang baik (Sinaga & Gulo, 2020).

Menurut Jauhar (2014) konseling lintas budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien; b). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; c). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula. Dengan adanya tiga elemen tersebut seorang konselor harus benar-benar sadar akan perbedaan budaya yang ada agar terciptanya konseling yang diinginkan satu sama lain.

Menurut Palmer, Stephen & Laungan (2008) Model-model konseling lintas budaya pelaksanaan konseling lintas budaya dapat dilakukan melalui dua model yaitu: (a) model berpusat pada budaya (*culture centred model*) Model ini menekankan adanya pemahaman yang utuh dan benar dari kedua belah pihak; konselor dan konseli, dalam memandang budayanya mereka masing-masing. Model ini menekankan konselor dan konseli untuk introspeksi dan mengevaluasi budaya mereka, sehingga terjadi keterasahan dan kepekaan akan penilaian terhadap budaya masing-masing. (b) model integratif (*integrative model*) model integratif menekankan terhadap adanya pemahaman konselor terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi ketaatan nilai budaya konseli. Variabel yang dimaksud, seperti: 1) reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*), 2) pengaruh budaya mayoritas (*influence of the majority culture*). (3) pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*), dan (4) pengalaman dan anugerah individu dan keluarga (*individual and family experiences and endowments*). Model ini melihat pemahaman konselor terhadap budayanya, dan variabel mana yang dominan mempengaruhinya.

Prayitno & Amti (2004) menyatakan bahwa tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang. Dari pernyataan diatas mengandung arti bahwa seseorang individu yang dimana disini kita bisa sebut guru BK harus memiliki dan di tuntut untuk dapat dan mampu mengembangkan diri terhadap lingkungan masyarakat serta dapat menyesuaikan diri dimana seorang konselor berada walaupun berbeda dari segi budaya. Sering kali konselor berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan konseli, maka diperlukan adanya konseling lintas budaya.

Konseling lintas budaya adalah pendekatan yang menempatkan keberagaman budaya dan pandangan dunia sebagai faktor penting dalam proses konseling. Budaya Malaka, dengan prinsip Tebe Bei Mau, menggarisbawahi pentingnya menghormati, menghargai, dan memahami orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks konseling lintas budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian yang digunakan yaitu metode hermeneutik berkaitan langsung dengan penafsiran atau interpretasi yang erat dengan

konsep wacana. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri dalam melakukan observasi, wawancara narasumber untuk mendapatkan informasi dalam suatu kelompok. Metode hermeneutik merupakan penelitian yang menekankan pada penafsiran dan interpretasi wacana dimana peneliti melakukan studi atau kajian terhadap suatu kelompok yang mempunyai tradisi tertentu dalam hal kebudayaan, nilai, norma dan paradigma yang dianut dalam suatu kelompok melalui observasi dan wawancara. Pendekatan-pendekatan kualitatif dapat menyediakan inovasi yang lebih besar bagi kerangka kerja penelitian (Creswell, 2016). Pada penelitian ini dengan menggunakan metode hermeneutik maka dapat menjelaskan bagaimana peneliti menginterpretasikan budaya malaka dan penerapannya dalam layanan konseling lintas budaya.

## DISKUSI

### Tebe Bei Mau Malaka

Tebe Bei Mau merupakan salah satu tarian dari daerah Kabupaten Malaka, Tebe Bei Mau artinya tarian syukur atas hasil panen jagung yang mempunyai bentuk, makna, fungsi, dan nilai-nilai estetis yang perlu digali, dianalisis, dan diapresiasi agar bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat yang lebih luas. Tujuan dari tebe bei mau sendiri adalah selain sebagai bentuk syukur atas hasil panen tiga tahunan juga untuk menjalin persaudaraan (Seran, 2021). Tarian tebe hanya dilakukan jika ada suasana bahagia karena filosofi dari tebe sendiri adalah ungkapan syukur atau ungkapan kebahagiaan (Herman, 2010)

Tradisi tebe bei mau Sali merupakan kebudayaan yang menyebar pula di wilayah Kamanasa, Bolan, Kletek dan Matai. Di wilayah-wilayah kebudayaan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan adat sabete saladi Rai Malaka maka tidak mengherankan apabila masyarakat di wilayah tersebut akrab dengan nilai-nilai budaya sabete saladi.

### Tebe Bei Mau dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya

Upacara ritual adat Tebe Bei Mau terkandung beberapa nilai atau makna yaitu:

1. Nilai Religius *Halo keneter ktaek hasa'e ibu- hasa'e lia ba nai sia hotu-hotu tuan no nurak, tan iha tinan ida laran ne'e ita hafaho rai-koa tua, rai be no isin, tua be no wen. Tan diak ne'e ita hakdahur-hiklibar- Tebe Bei Mau hodi tonu no habot sia iha kukun ba. Diak ita hetan ne'e mos, ita hodi hanoin nai sia tuan no nurak yaitu hodi haleka tebok atau hodi hatetu harani lamak fatin nai sia* yang artinya tata cara adat sapa menyapa karena dalam setahun kita mengolah kebun disaat panas kita selalu melakukan ritual (hamis) yang namanya leluhur selalu didahulukan atau di sembah. Nilai yang terkandung didalamnya adalah kerjasama, gotong royong, saling membantu dan kesabaran.
2. Nilai Moral *halo ibu ksaek- lia ksaek ba ita hotu-hotu atau hakneter malu, keta halo kati hela- namakari malu, mais ita kmetis ho malu- hamutu ho malu, iha ua Lor-ua Rae.* dalam menyapa selalu menggunakan tutur kata yang sopan sehingga terciptanya suasana yang rukun dan damai. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah sopan santun, ketaatan dan disiplin.
3. Nilai pendidikan *hato'o lia ba oan nurak sia feto-mane, atu humur malu- hakneter malu-hafolin malu, kets keti hela malu-namakari malu, mais ita kmetis ho malu – hamutu ho malu tan Kamanasa ida, ukun no badu ida, ukun Liurai- badu Liurai* menyampaikan pesan kepada kaum laki-laki dan perempuan untuk saling bekerjasama bersatu dan tidak membedakan satu dengan yang lain. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah saling menghormati satu dengan yang lain, berjuang, persahabatan dan ketulusan hati.
4. Nilai seni,
  - a. *Kneter ktaek seni* syair tebe yang bervariasi dari berbagai suku dengan bahasa yang berbeda-beda dengan gaya tari yang berbeda-beda.

- b. *Kneter ktaek seni* memiliki gerak kaki yang bervariasi
- c. *Kneter ktaek seni* memiliki cara berpakaian adat dengan motif yang berbeda sesuai dengan tradisinya atau budaya

Nilai yang terkandung di dalamnya adalah keluwesan, kerja keras, berjuang dan keadilan.

- 5. Nilai historis,
  - a. *Se mak narik-nahoris Kamanasa? Kamanasa narik-moris ba tinan-tahun?* Siapa pendiri kamanasa-Kamanasa terdiri di awal dan akhir tahun untuk selamanya, *Sebutkan sturuktur pemerintahan tradisional Kamanasa? Oan mane kmesak ne'e se...? Belera Auk ne'e se...?*
  - b. Apa peran para pelaku sejarah Kamanasa seperti: Mboeuk Babinu, Mata Kmesak, Malae Kiak, Dudu Morin, Bei Kasa. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah saling menghormati baik orang tua juga anak-anak.

### **Konseling Lintas Budaya Berbasis Nilai-Nilai Tebe Bei Mau Malaka**

Penerapan Tebe Bei Mau dalam konseling lintas budaya dapat menjadi peran penting antara konselor dan konseli membangun hubungan yang baik dan lebih kondusif. Saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya pada setiap daerah tanpa memaksakan nilai-nilai budaya satu pihak saja tetapi dapat saling melengkapi dan konselor juga perlu memahami konseli yang menganut nilai-nilai budayanya sendiri. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam konseling lintas budaya adalah dengan menerapkan nilai-nilai Tebe Bei Mau Malaka. Dalam pelaksanaan layanan konseling lintas budaya nilai-nilai Tebe Bei Mau yang dapat diterapkan yaitu

- a. Nilai religius Tebe Bei Mau dapat diterapkan menjadi perspektif pendekatan dan teknik yang dapat diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan pendekatan konseling umumnya (Afnilaswati, Meldawanti & Ardimen, 2021). Dalam hal ini penerapan konseling lintas budaya bagaimana konselor dan konseli memahami bahwa pentingnya menajaga nilai religius dari masing-masing budaya yang telah dipercaya sehingga dapat terwujudnya layanan konseling lintas budaya yang efektif.
- b. Nilai moral. Dengan dasar pemahaman dalam Tebe Bei Mau nilai moral bisa diterapkan dalam konseling lintas budaya, Kusuma dkk (2011) nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat meliputi: (1) nilai yang terkait dengan diri sendiri meliputi: jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab dan disiplin; (2) nilai-nilai yang terkait dengan orang lain meliputi: senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif/mampu bekerja sama, komunikatif, menyerukan kebaikan, mencegah kemungkaran, perduli, dan adil; dan (3) nilai-nilai yang terkait dengan ke Tuhanan meliputi: ikhlas, iman dan taqwa. Hal ini dapat disampaikan oleh konselor dalam layanan konseling dengan memberi pemahaman betapa pentingnya nilai-nilai moral bagi setiap individu untuk menata hidup yang lebih baik.
- c. Nilai pendidikan Tebe Bei Mau dapat diterapkan dalam konseling diantaranya ialah nilai pendidikan dalam (1) Aspek kognitif, konselor dapat melatih individu dalam proses berpikir dalam kemampuan intelektual dan mampu dalam memecahkan masalah, (2) Aspek afektif konselor dapat melatih individu bagaimana meregulasi emosi, senang bekerjasama, memiliki pola hidup yang baik, berhati-hati dalam bertindak dan memutuskan sesuatu dengan pola pikir yang sehat dan saling menghargai satu dengan yang lain dan (3) Aspek psikomotor dapat diterapkan konselor misalnya peniruan, individu melakukan peniruan yang positif, memanipulasi mampu mengikuti arahan-arahan konselor.
- d. Nilai Seni dalam Tebe Bei Mau dalam penerapannya konselor mampu untuk memberikan pengetahuan seni tidak hanya melalui seni tari tetapi juga nilai ini dapat mengajar keterampilan-keterampilan bagi si konseli. Dalam konseling lintas budaya agar komunikasi dapat efektif perlu memikirkan perspektif budaya dalam seperti nilai-nilai budaya yang relevan, penerapan nilai-nilai budaya seperti keterampilan memperhatikan, memantulkan perasaan, keterampilan

menggunakan pertanyaan untuk membuka konseling, keterampilan menstruktur, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan memahami jalan pikiran klien, dan keterampilan memahami tingkah laku klien (Yusra dkk, 2023).

Pemahaman yang mendalam tentang budaya Malaka Tebe Bei Mau menjadi esensial dalam konteks konseling lintas budaya. Budaya ini mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik unik yang membentuk landasan pemikiran dan perilaku individu. Dalam upaya memberikan dukungan konseling yang efektif, penting bagi para konselor untuk memulai dengan merangkul kompleksitas dan keragaman budaya ini.

Nilai-nilai, norma-norma dan praktik turun-temurun dalam budaya Malaka Tebe Bei Mau yang juga menyelami tradisi-tradisi ini membantu konselor memahami landasan budaya yang membentuk persepsi dan perilaku individu. Dengan mempelajari etiket dan adab konselor dapat menavigasi interaksi dengan konseli secara sensitif dalam menghindari kesalahpahaman budaya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai Tebe Bei Mau memiliki implikasi signifikan dalam praktik konseling lintas budaya. Nilai penghormatan terhadap orang lain dan keberagaman budaya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam antara konselor dan klien. Nilai keadilan, kerjasama, dan kedamaian mendorong pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan klien dari berbagai latar belakang budaya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka hal-hal yang dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tebe bei mau dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan konseling lintas budaya. Pelaksanaan konseling lintas budaya perlu dilakukan secara berlanjut karena banyak tahapan-tahapan yang perlu dilalui dan membutuhkan keluwesan konselor untuk dapat memahami setiap konseli yang terlibat dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Keberhasilan konseling lintas budaya jika semua tahapan dapat dilakukan dengan baik dan benar, konselor dan konseli dapat bekerjasama dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan konseling setiap anggota kelompok dalam konseling lintas budaya. Nilai-nilai budaya Malaka "Tebe Bei Mau" memiliki dampak positif dalam praktik konseling lintas budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, konselor dapat menciptakan lingkungan konseling yang inklusif, menghormati perbedaan, dan memberikan dukungan yang efektif kepada klien dari latar belakang budaya yang beragam.

## REFERENSI

- Ardila, Y. (2019). Memahami Komunikasi Antar Budaya Dalam Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2).
- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). Konsep aplikasi landasan dan pendekatan religius dalam pelayanan konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 128-134.
- Creswell, J.W., (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Terjemahan) Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Erford, B. (2017). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, I. M. S., & Huda, N. (2019). Menumbuhkan empati sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai moralitas siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Geldard, K., & Geldard, D. (2005). *Practical Counselling Skills: An Integrative Approach*. Palgrave Macmillan.
- Jauhar, S. & M. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Prestasi Pustaka.
- Joseph Seran, Herman. 2007. *Ema Tetun*. Kupang : Gita Kasih.
- Masruri, M. (2016). Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agama. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 139-150.
- Palmer, Stephen & Laungani, P. (2008). *Counseling in a Multicultural Society*. London : Sage Publisher.

- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piiil Pesenggiri dan Perannya dalam dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*, 3(2), 36-42.
- Prasasti, S. (2018). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(2).
- Sinaga, M. E., & Gulo, Y. (2020). Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan terhadap Disabilitas). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 96.
- Seran, C. (2021). Tebe Bei Mau, Tahapan Tradisi Hamis Batar Tiga Tahunan Di Wanibesak Desa Lorotulus Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Jurnal Deo Muri*, 1(2), 11.
- Sona, D. (2021, December). Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 38-42).
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Yanuarti, D. R. (2021). Pendekatan Lintas Budaya Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(1), 54-63. Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Yusra, A., & Aryanto, R. (2023). Menginduksikan Nilai-Nilai Budaya Tanjung Jabung Timur dalam Proses Konseling. *Journal on Education*, 6(1), 4747-4755.